

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik, (Daryanto,2010). Mahariah (2006) mengatakan “Konsep belajar berakar pada peserta didik dan pengajaran pada pendidik”.

Peran seorang guru sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan masing- masing siswa. Slameto (2003), menyatakan bahwa “seorang guru harus dapat menimbulkan semangat belajar secara individual”. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir inisiatif dan kreatif dalam belajar. Siswa adalah subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, inti proses pengajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi pemikirannya. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan didalam dirinya (Aswan, 2006).

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengikuti PPL (Program Pengalaman Terpadu), secara umum guru di kelas dalam menyampaikan materi pelajaran bergantung kepada guru sendiri. Artinya peran guru lebih besar dibandingkan peran siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa hanya mendengarkan, menyimak, mencatat dan mengerjakan latihan. Keadaan tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan yang lumrah dalam proses belajar mengajar di kelas. Secara sadar atau tidak, hal tersebut menyebabkan siswa menjadi

berkelompok-kelompok. Ada kelompok siswa yang cepat dan lambat dalam menerima dan memahami materi pelajaran di kelas. Dengan terbentuknya kelompok tersebut menyebabkan guru hanya memperhatikan atau tertuju kepada kelompok siswa yang cepat menangkap materi pelajaran dan tanpa disadari dapat menimbulkan kesenjangan di kalangan siswa. Adanya perbedaan yang signifikan dalam memperhatikan siswa harus di hindari.

Selain itu, peneliti juga telah melakukan observasi ke SMA Negeri 6 Medan dan melakukan wawancara dengan salah satu guru kimia kelas X. SMA Negeri 6 Medan dipilih sebagai lokasi penelitian atas dasar pertimbangan peneliti. SMA Negeri 6 Medan berada tidak jauh dari pusat kota sehingga lokasinya strategis. Siswa – siswa yang besekolah di SMA Negeri 6 Medan cukup majemuk karena berasal dari berbagai lokasi tempat tinggal yang berbeda. Hal ini diharapkan akan dapat membuat hasil penelitian nantinya menjadi lebih bersifat umum. Dalam observasi ini diperoleh informasi bahwa SMA Negeri 6 Medan memiliki nilai KKM 70 untuk mata pelajaran kimia. Materi pelajaran kimia yang akan diajarkan diambil dari berbagai sumber agar diperoleh berbagai pengetahuan yang baru. Meskipun begitu proses belajar mengajar masih mengandalkan model ceramah dan pemberian latihan diakhir kegiatan belajar mengajar.

Menurut Dasna (2003), ilmu kimia merupakan salah satu cabang dalam ilmu sains yang banyak perhitungan dan konsep - konsep kimia yang saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga membutuhkan pemahaman yang kompleks. Hal ini cenderung membuat mata pelajaran kimia menjadi terkesan sulit bagi siswa. Rusmansyah (2003) mengemukakan beberapa kelemahan pembelajaran kimia antara lain karena: (1) Dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru (teacher center) guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, (2) Guru masih banyak menerapkan model ceramah sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan sehingga siswa cepat bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, (3) Siswa lebih banyak menunggu dan menerima begitu saja pelajaran yang diberikan tanpa ada umpan balik mendalam akan materi yang diberikan sehingga siswa menjadi pasif, (4) Para guru memberikan penjelasan

yang cukup akan tujuan dan kegunaan suatu konsep pembelajaran kimia dalam kehidupan sehari-hari sehingga para siswa merasakan bahwa ilmu kimia itu selalu berhubungan dengan kegiatan di laboratorium melakukan percobaan-percobaan tanpa memberikan materi yang mendalam dari kegiatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk memperbaiki pembelajaran kimia menjadi menarik dan menghasilkan hasil belajar siswa yang maksimal. Salah satu diantaranya adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik (Trianto, 2007).

Suyatno (2009) menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh dengan ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib”. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa model dengan langkah yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan Jigsaw. Kedua model ini sama-sama membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan

siswa bekerja sama dengan kelompoknya, sehingga siswa dapat saling bekerjasama, bertukar informasi dan pengalaman belajar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD menekankan diskusi dan bekerjasama antar sesama dalam kelompok yang menumbuhkembangkan sifat saling membantu antar sesama siswa sehingga siswa semakin bersemangat belajar sehingga rajin bertanya dan mengajukan pendapat. Sedangkan pembelajaran Jigsaw selain menekankan diskusi dan bekerjasama antar siswa, juga memberi kesempatan siswa untuk berbagi dengan siswa lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa lain serta terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kedua jenis model pembelajaran kooperatif ini dapat digunakan untuk merangsang siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun biasanya dalam proses belajar mengajar jarang digunakan dua model pembelajaran kooperatif sekaligus. Untuk itu peneliti akan membandingkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan Jigsaw agar dapat diketahui model pembelajaran kooperatif yang lebih cocok digunakan dalam pembelajaran.

Ketidakmampuan siswa memahami suatu pokok bahasan kimia disebabkan juga karena tidak mampu menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari yang nantinya akan mengalami kesulitan dalam penguasaan konsep-konsep materi kimia selanjutnya. Ikatan kimia merupakan materi pelajaran kimia yang terdiri dari konsep-konsep. Materi pelajaran dalam pokok bahasan ikatan kimia adalah materi yang cukup penting dalam mempelajari pelajaran kimia. Dalam materi ikatan kimia banyak mengandung konsep yang kompleks dan teori yang bersifat abstrak sehingga sukar di pahami oleh siswa. Jadi untuk mempermudah penyampaian materi ini diperlukan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi, pengalaman sehari-hari sehingga siswa mudah memahami konsep-konsep dalam materi ikatan kimia dalam proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Tagika, (2011) pada pokok bahasan Asam Basa menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 72,31%

ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan sebesar 79,37% ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw juga pernah diteliti oleh Sibarani, (2010) pada pokok bahasan Struktur Atom dan hasil yang diperoleh hanya berupa kesimpulan yang mengemukakan bahwa tidak ada peningkatan signifikan terhadap hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan STAD.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Perbandingan Hasil Belajar Kimia Siswa Yang Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Students Teams Achiviements Division*) Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pokok Bahasan Ikatan Kimia”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Kemampuan guru masih kurang dalam mengembangkan potensi siswa dalam bertindak aktif dan kreatif.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran yang masih monoton dan membosankan, sehingga minat belajar siswa rendah
3. Minat belajar siswa yang rendah mengakibatkan hasil belajar yang dicapai siswa menjadi tidak maksimal.
4. Pengajaran menggunakan model kooperatif dimana dalam hal ini model STAD dan Jigsaw sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar masih jarang digunakan oleh guru.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dari segi waktu, wawasan, kemampuan dan dana yang dimiliki, kiranya peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, batasan masalah untuk menjaga agar penelitian lebih terarah dan terfokus, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievements Division*) dan Jigsaw.
2. Materi yang digunakan pada kelas X semester ganjil adalah Ikatan Kimia.
3. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dan Jigsaw pada materi pokok Ikatan Kimia.
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester genap di SMA Negeri 6 Medan T.P.2013/2014

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa persentase peningkatan hasil belajar siswa diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Berapa persentase peningkatan hasil belajar siswa diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ?
3. Apakah terdapat perbedaan antara peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
4. Model kooperatif tipe manakah yang paling cocok untuk diterapkan dalam pokok bahasan Ikatan Kimia?
5. Apakah keaktifan siswa berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa pada model kooperatif tipe STAD dan Jigsaw pada materi pokok Ikatan Kimia?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievements Division*).
2. Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
4. Untuk mengetahui model kooperatif tipe manakah yang paling cocok untuk diterapkan dalam pokok bahasan Ikatan Kimia.
5. Untuk mengetahui adanya hubungan keaktifan siswa dengan peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok Ikatan Kimia.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Pengalaman belajar yang meningkatkan aktivitas belajar siswa serta menumbuhkan motivasi belajar dan membuat pembelajaran yang menyenangkan siswa khususnya pada mata pelajaran kimia.
2. Untuk para guru kimia sebagai masukan dalam mengupayakan proses pembelajaran kimia yang inovatif, dan bagi calon guru sebagai bahan masukan tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Bahan informasi untuk memperbaiki model pembelajaran di sekolah sehingga dapat mengacu peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

1.7. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif untuk poengelompokan kemampuan campur yang melibatkan

pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, suku dan beranggotakan 4-5 orang dalam satu kelompok.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.
3. Observasi Partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya. Dengan demikian dia dapat menghayati dan merasakan seperti apa yang dirasakan orang-orang dalam kelompok sehingga dapat mengetahui seberapa aktif orang-orang dalam kelompok dalam berdiskusi dan belajar.
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami materi bahan ajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang baik.
5. Ikatan kimia adalah ikatan yang terjadi antara atom atau antar molekul. Ikatan kimia bias terjadi karena serah terima elektron dan bias juga terjadi karena penggunaan pasangan elektron bersama. Tujuan pembentukan ikatan kimia adalah agar terjadi pencapaian kestabilan suatu unsur.